

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa untuk menjalankan hubungan bilateral antara dua negara akan dihadapkan dengan hubungan yang naik dan turun, penuh konsekuensi dan resiko, walaupun tetap pada akhirnya memiliki satu tujuan untuk meraih kepentingan nasional masing – masing negara.

Hubungan bilateral yang retak tersebut terjadi kepada Rusia dan Turki pada bulan November tahun 2015 yang lalu. Keretakan yang terjadi pada kedua negara diawali dengan adanya penembakan pesawat militer Rusia yaitu Su-24 di daerah Latakia, Suriah oleh pesawat jet F-16 milik Turki. Rusia memang sejak bulan September tahun 2015 telah melanggar batas ruang udara Suriah dengan alasan untuk memberantas kelompok militan teroris ISIS yang bersarang di Latakia, sekitar 200 kilometer dari perbatasannya dengan Turki. Insiden penembakan ini didasari oleh alasan Turki yang mengatakan bahwa pesawat militer Rusia tersebut telah melanggar batas ruang udara Turki selama 17 detik, dan sudah diperingatkan untuk menyingkir dari ruang udara Turki selama sepuluh kali dalam waktu lima menit, namun Turki mengklaim bahwa Su-24 tidak mengindahkan peringatan Turki, sehingga Turki mengambil langkah untuk menembak pesawat militer Rusia tersebut.

Hubungan kedua negara akhirnya menegang, Turki melalui Presidennya Tayyip Erdogan mencoba untuk berdamai dengan Rusia dengan mengundang

Vladimir Putin untuk duduk dan berbincang, namun tawaran tersebut diabaikan oleh Vladimir Putin. Rusia berisikeras meminta Turki mengaku salah dan meminta maaf secara terbuka kepada Rusia atas apa yang sudah terjadi, namun Turki tidak ingin meminta maaf dengan dalih mereka mempertahankan kedaulatan negaranya sendiri. Vladimir Putin dan Tayyip Erdogan saling melempar argumen di media, Putin mengatakan bahwa Turki adalah kaki tangan teroris, Putin ingin Turki segera meminta maaf dan bertanggung jawab kepada pilot yang telah ditembak jatuh tersebut. Turki mengabaikan permintaan Rusia untuk bertanggung jawab atas keadaan pilot yang ditembak jatuh tersebut, namun sangat menolak untuk meminta maaf atas dasar kedaulatan negara. Mendengar Erdogan tidak ingin meminta maaf pada Rusia maka Putin kembali berseru pada media bahwa akan ada konsekuensi serius yang akan terjadi apabila Turki tidak segera mengembalikan keadaan. Sejak tidak ada pernyataan maaf dari Turki untuk Rusia, pada akhirnya Rusia mengeluarkan sebuah kebijakan politik ekonomi kepada Turki yaitu berupa pemberlakuan embargo ekonomi yang dijalankan mulai pada tanggal 1 Januari 2016. Dari masalah yang sudah dijabarkan, penulis merasa penasaran dengan tujuan yang sebenarnya Rusia mengeluarkan kebijakan tersebut.

Dari penjelasan diatas bisa diartikan bahwa sebuah hubungan bilateral antara Rusia dan Turki telah berada dalam situasi yang rawan dan menganalisis kebijakan luar negeri Rusia ini menjadi semakin menarik. Mengingat permasalahan yang diangkat oleh penulis berhubungan dengan permasalahan internasional, yaitu bagaimana kelangsungan hidup sebuah negara yang

berkergantungan dengan negara dan mengancam hubungan bilateral dua negara antara Rusia dan Turki.

Karena permasalahan yang diangkat oleh penulis sangat berhubungan dengan jurusan hubungan internasional, maka penulis menggunakan kerangka teori dengan satu teori dan dua konsep untuk menjelaskan permasalahan yang ada. Kerangka teori yang penulis gunakan adalah teori politik internasional, kemudian konsep sanksi ekonomi dan konsep *power* (kekuasaan).

Menganalisis sejarah hubungan, kemudian kebijakan luar negeri, dan pentingnya Rusia bagi Turki sangat pantas dijelaskan dengan teori politik internasional, dimana hubungan yang terjadi antara Rusia dan Turki dengan membangun sebuah kerjasama ekonomi yang telah dibangun bertahun – tahun dengan mementingkan kelangsungan kepentingan nasional masing – masing negara.

Konsep kedua yaitu konsep sanksi ekonomi digunakan untuk menganalisis tujuan kebijakan Rusia untuk Turki yang pertama yaitu untuk embargo ekonomi. Konsep sanksi ekonomi dapat menjelaskan secara jelas bagaimana tujuan Rusia mengeluarkan embargo tersebut. Apabila kebijakan Rusia untuk mengembargo perekonomian Turki dijelaskan menggunakan konsep sanksi ekonomi tersebut, maka tujuan Rusia adalah untuk menghukum dan memberi tekanan untuk Turki. Pahitnya embargo ekonomi tersebut langsung dirasakan dampaknya oleh Turki yang menyebabkan mundurnya beberapa sektor ekonomi Turki.

Konsep ketiga yaitu konsep *power* (kekuasaan). Konsep ini dapat menjelaskan bagaimana tujuan Rusia yang sebenarnya mengeluarkan embargo

ekonomi. *Power* merupakan sebuah kemampuan seseorang, atau sekelompok, atau sebuah negara, atau sebuah organisasi untuk mengendalikan aktor yang lainnya. Segenap kekuasaan dikeluarkan semata – mata untuk melindungi atau menjalankan kepentingan aktor yang mempunyai kendali tersebut. Kekuasaan tersebut dapat diperoleh melalui tiga cara yaitu ancaman (*threats*), tawaran (*inducement*), dan kooptasi (*cooptation*). Rusia telah menggunakan konsep ini untuk memberikan balasan untuk Turki. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Rusia telah memberikan tawaran kepada Turki untuk meminta maaf, namun Turki tetap pada pendiriannya, hal ini memaksa Rusia untuk mengeluarkan sebuah ancaman, yaitu ancaman embargo tersebut. Dari fakta yang terjadi, maka bisa dikatakan Rusia ingin mengeluarkan atau menunjukkan kekuasaannya ke Turki, terutama untuk dunia internasional. Tujuan untuk menunjukkan kekuatan ke dunia internasional tersebut didorong dengan adanya fakta bahwa dalam lubuk hati Rusia, melalui Vladimir Putin, ingin mengembalikan kejayaan Rusia pada saat zaman Uni Soviet berdiri. Karena Uni Soviet telah jatuh setelah kalah dalam Perang Dunia kedua yang menyebabkan terpuruknya nama dan keadaan dalam negeri Rusia terutama hukuman dari bangsa Barat, maka Vladimir Putin berusaha untuk mengangkat kembali derajat bangsa Rusia di mata internasional, ditambah fakta bahwa pengaruh Amerika Serikat di kawasan Eurasia dan Timur Tengah sudah mulai berkurang, maka kesempatan Rusia untuk kembali menjadi negara *superpower* di mata dunia internasional menjadi semakin besar.

Disamping itu semua, kelemahan penelitian ini menemukan kendala dalam kurangnya data – data primer, walaupun penulis telah menggunakan sumber – sumber valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun permasalahan ini sewaktu – waktu dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu dan sikap antara aktor yang terlibat. Diharapkan untuk para pembaca memaklumi keterbatasan penulis dalam menyusun skripsi ini.